

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia yang telah berkembang mempunyai hak dan keputusannya sendiri terkait pilihan karirnya. Salah satu Peran penting pendidikan dalam upaya mengembangkan kehidupan bangsa dan negara karena pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan bertugas untuk mengembangkan kesadaran atas tanggung jawab setiap warga negara terhadap lingkungan masyarakatnya, negara dan terhadap umat manusia (Tilar, 2008).

Studi lebih lanjut merupakan bagian penting dari pendidikan siswa setelah mereka lulus dari sekolah menengah. Kursus tambahan diperlukan bagi siswa sekolah menengah pertama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau Madrasah Aliyah (MA). Salahudin (2010, p.23) mendefinisikan pendidikan berkelanjutan sebagai salah satu program pasca sekolah menengah yang membantu siswa mengatasi tantangan memilih sekolah berdasarkan preferensi mereka. Studi lanjut menurut Walgito (2010, p.19), adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan sekaligus mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja segera setelah

lulus. Kemampuan merencanakan studi tambahan mengacu pada kemampuan siswa untuk memilih sekolah menengah mana yang akan diikuti, dan siswa harus memiliki prospek masa depan yang mendukung kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka. Siswa yang memiliki pemahaman yang cukup tentang bidang yang terkait dengan studi lebih lanjut mereka cenderung tidak mengalami kesulitan memilih program studi tambahan. Gunawan (2013, p.21) menyebutkan empat masalah studi lainnya: 1) berhenti sekolah; 2) hambatan belajar; 3) pengambilan keputusan sekolah menengah; dan 4) masalah sosial di kalangan siswa sekolah menengah. Mahasiswa diharapkan meningkatkan kemampuannya untuk memilih studi lanjut dan mempersiapkan diri sebaik mungkin, 2 mampu memilih kelanjutan studi yang tepat dan sesuai dengan minatnya, mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, agar mereka dapat memahami persyaratan atau program studi lanjutan di SMA, SMK, atau MA sehingga tidak ada kesenjangan atau kesulitan dalam memilih studi lanjut yang sesuai dengan minatnya.

Perkembangan siswa SMP ini dilihat dari tahapan menurut teori Konseling Ginzberg, siswa SMP memasuki tahap sub kapasitas, perkembangan karir dibagi menjadi 3 tahap yaitu 1. Tahap Fantasi: 0-11 tahun yang pada masa ini anak-anak memilih berdasarkan imajinasinya dan tidak memiliki pikiran yang realistis, contohnya adalah anak-anak di usia tersebut memilih cita-cita yang tinggi seperti astronot, presiden dll, 2. Tahap Tentatif 12- 18 Tahun (masa Sekolah Menengah), pada tahap tentatif dibagi menjadi 4 sub tahap yakni (1) Sub Tahap Minat 11-12 Tahun, (2) Sub Tahap Kapasitas 13-14 Tahun (3) Sub Tahap Nilai 15-16 Tahun,

(4) Sub Tahap Transisi 17-18 Tahun. Pada tahap tentative, anak-anak sudah bisa memikirkan dirinya sendiri sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakatnya. Bisa memilih kebutuhan dan menyesuaikan pilihan studi lanjutnya. 3. Tahap Realistis: 19-25 tahun (Masa Perguruan Tinggi). Dilihat dari perkembangan Karier menurut Ginzberg siswa SMP memasuki pada kategori Tahap tentatif yang dipecah beberapa sub, SMP pada kelas 9 masuk pada sub Kapasitas yang artinya yaitu masa dimana individu mulai melakukan pekerjaan/kegiatan didasarkan pada kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan aspirasi tentang pekerjaan. Orientasi pilihan pekerjaan juga pada masa ini berbentuk upaya mencocok-kan kemampuan yang dimiliki dengan minat dan kesukaannya. Maka dari itu siswa SMP pada tahap itu harus bisa memutuskan memilih sebuah karier untuk masa depannya yang sesuai dengan kemampuan individu, dibantu dengan sebuah media menunjang sebuah pilihannya. (Ginzberg, dalam Winkel dan Hastuti, 2006:628).

Teori Konseling Ginzberg digunakan karena menyesuaikan tahapan perkembangan siswa sesuai dengan umurnya. Dimana tahapan tentative pada perkembangan siswa SMP memasuki usia 12-15 tahun, pada usia ini siswa memasuki masa remaja awal. Perpindahan dari SD/MI ke SMP ini merupakan langkah yang cukup berarti dalam kehidupan siswa baik karena tambahan tuntutan belajar bagi siswa lebih berat, karena siswa akan mengalami banyak perubahan dalam diri sendiri. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling di SMP harus lebih intensif atau terus menerus. Teknik yang diaplikasikan pada teori Konseling Ginzberg salah satunya adalah teknik modeling. Pemilihan teknik modeling digunakan karena, pada tahap tentative, siswa SMP lebih cenderung meniru dan mencari *role* modelnya sendiri

untuk mencari jati diri. Modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Teknik modeling ini adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti, dan sangat dihormati. Modeling juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan vicarious learning. Penelitian awal tentang modeling dilaksanakan oleh Miller dan Dollard, yang menemukan bahwa, melalui reinforcement (penguatan, partisipan, dapat belajar untuk meniru sebuah model, belajar untuk tidak meniru model yang lain, belajar untuk membedakan antara kedua model, dan menggeneralisasikan diskriminasi meniru atau tidak meniru perilaku pada orang-orang lain yang serupa. Pada tingkat pendidikan SMP ini semakin tegas dibedakan antara administrasi sekolah, bidang pengajaran, dan bidang pembinaan siswa. Pelayanan bimbingan sebagai sub bidang dalam bidang pembinaan siswa agar para siswa mengerti akan masa depan. Berkaitan dengan perkembangan yang ingin dicapai siswa SMP yaitu, mengenal kemampuan, bakat, dan minat serta arah kecenderungan karir dan apresiasi seni, mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan di masyarakat (Sudrajat, 2008).

Pentingnya peran guru BK untuk memenuhi perkembangan siswa memilih karir agar nantinya siswa tidak kebingungan dalam memilih jenjang setelah SMP atau mempunyai permasalahan tentang karier. Menurut Supriatna (2009: 15) permasalahan karier yang sering terjadi diantaranya: (1) Beban memiliki

pemahaman yang mantap tentang kelanjutan pendidikan setelah lulus; (2) Program studi yang dimasuki bukan pilihan sendiri; (3) Belum memahami jenis pekerjaan yang cocok dengan kemampuan sendiri; (4) Masih bingung memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan; dan (5) Merasa pesimis bahwa setelah lulus akan mendapatkan pekerjaan yang diharapkan, apalagi untuk SMA ketika masuk sudah harus memilih jurusan, sesuai peraturan permendikbud No 64 tahun 2014 tentang peminatan pendidikan menengah, peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasikan pilihan minat, bakat dan/kemampuan peserta didik dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/pendalaman mata pelajaran dan/muatan kejuruan, disisi lain peminatan juga dilakukan sejak peserta didik mendaftar ke SMA/MA sesuai dengan minat, bakat dan/ atau kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil BK Klasikal dengan materi pohon karir pada tanggal yang telah dilakukan kepada siswa kelas IXA SMPN 9 Denpasar menyatakan bahwa siswa masih kebingungan untuk menentukan sikap pemilihan terhadap kariernya ataupun tentang studi lanjutnya setelah lulus. Siswa hanya menyampaikan cita-cita yang ingin diraih, peneliti juga melakukan penyebaran angket kebutuhan siswa yaitu AKPD dikelas IX A dengan total 39 siswa. Dengan menghasilkan sebuah data 38% mengenai tentang pendidikan lanjutan, 33% mengenai informasi tentang strategi memasuki pendidikan lanjutan, dan 33% mengenai pemahaman penyaluran bakat dan minat. Setelah mendapatkan data tersebut peneliti melakukan wawancara lagi dengan guru BK dan siswa kelas IX untuk memastikan data, Guru BK menyampaikan bahwa siswa mengalami

kebingungan setelah lulus dari SMPN 9 Denpasar, Kebingungan tersebut antara lain pada pemilihan jurusan dan penentuan jenjang pendidikan, Ketiadaan media dalam upaya membantu siswa untuk menentukan pilihan karir setelah SMP atau studi lanjut setelah SMP.

Masalah yang dialami siswa dan respon alumni menjadikan dasar dalam pengembangan media ini, wawancara juga dilakukan kepada alumni SMPN 9 Denpasar yang sudah memasuki SMA atau SMK. Banyak diantara mereka memasuki SMA atau SMK hanya karena ikut-ikutan teman, Hal ini merugikan diri mereka ketika dalam proses kegiatan belajar. Siswa mengatakan dalam bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan media tidak hanya berupa nasehat yang diwujudkan dalam konseling individu. Dari beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut sebenarnya sudah ada upaya penanganan yang diberikan oleh guru BK yakni hanya dengan melakukan konseling individu, tetapi penanganan tersebut masih belum maksimal, Hal ini masih ditampakan dengan banyaknya siswa yang kebingungan untuk menentukan sebuah pilihan karir setelah lulus SMP N 9 Denpasar.

Guru BK di SMPN 9 Denpasar menyatakan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dibutuhkan sebuah media yang dapat membantu siswa dalam merencanakan karier maupun memilih karier, Media yang dibutuhkan adalah media yang berisi pemaparan materi yang dibutuhkan oleh siswa yang dapat dipergunakan mencakup banyak siswa. Media ini berfungsi untuk membantu siswa dalam pelayanan bimbingan konseling dalam memilih sebuah karier. Pernyataan tersebut didukung oleh Permendikbud nomer 111 tahun 2014

tentang pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling menyebutkan bahwa pengelolaan media informasi dalam BK merupakan kegiatan penyampaian informasi yang ditujukan untuk membuka wawasan siswa tentang berbagai hal yang bermanfaat dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karier yang diberikan secara tidak langsung melalui media cetak atau elektronik. Siswa juga menyatakan ingin adanya sebuah media atau aplikasi yang berisi materi, seperti halnya modula, karena di media modul mempunyai kelebihan mudah dibawa kemana-mana dan efisien. Apalagi media baca dapat dipergunakan untuk program literasi sekolah dengan membaca buku pada jam sebelum dimulainya pelajaran selama 15 menit. Gerakan literasi sekolah yang dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti ini menurut mendikbud adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan budi pekerti anak. Salah satu kegiatan didalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai.

Dilihat dari permasalahan dan kebutuhan siswa maka peneliti mengembangkan media yang dapat dipergunakan mencakup banyak siswa yaitu dengan membuat sebuah media buku panduan yang bisa digunakan Guru BK dalam memberikan layanan BK Klasikal karir dengan menyesuaikan tahapan perkembangan anak. Dimana dalam modul tersebut, membantu siswa dalam memilih studi lanjutnya sehingga tidak salah memilih jurusan. Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar, 2010). Modul juga

mempunyai beberapa kelebihan untuk bisa dipergunakan oleh siswa antara lain :

(1) Dapat Menyajikan pesan atau informasi dalam jumlah banyak, (2) Pesan atau informasi dapat dipelajari oleh siswa sesuai dengan kebutuhanminat, dan kecepatan masing-masing, (3) Dapat dipelajari kapan dan diamana saja karena mudah dibawa, 4) Akan lebih menarik apabila dilengkapi dengan gambar dan warna, 5) Perbaikan / revisi mudah dilakukan. (Nursalim, 2010)

Pengembangan modul pemilihan karier untuk siswa kelas IX SMPN 9 Denpasar diharapkan layak dan mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam pemilihan karir. Modul ini juga dapat digunakan oleh guru BK pada saat layanan bimbingan kelompok maupun layanan bimbingan klasikal. Sehingga memudahkan siswa dalam membuat pemilihan karier secara sistematis, serta mampu mengembangkan diri secara optimal sesuai tugas perkembangannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut.

- 1.2.1 Bahwa siswa mengalami kebingungan setelah lulus dari SMPN 9 Denpasar, Kebingungan tersebut antara lain pada pemilihan jurusan dan penentuan jenjang pendidikan, Ketiadaan media dalam upaya membantu siswa untuk menentukan pilihan karir
- 2.2.1 Kurangnya media atau sarana informasi untuk membantu siswa untuk menentukan pilihan karir
- 3.2.1 Belum tersedia panduan memilih study lanjut untuk Guru BK dan siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka perlu adanya pembatasan masalah dengan harapan semua pembahasan dapat mencapai sasaran. Dalam hal ini, peneliti hanya dibatasi pada.

- 1.3.1 Populasi / Sample penelitian Kelas IX jenjang SMPN 9 Denpasar.
- 1.3.2 Variabel yang diteliti sebatas pada siswa SMPN 9 Denpasar Kelas IX dalam pemilihan studi lanjut.
- 1.3.3 Tingkat pemilihan studi lanjut pada siswa kelas IX SMPN 9 Denpasar

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

- 1.4.1 Bagaimanakah rancang bangun Buku Panduan Teori Ginzberg untuk memilih study lanjut siswa SMP ?
- 1.4.2 Bagaimanakah validitas Isi Buku Panduan Teori Ginzberg membantuisiswa memilih study lanjut siswa SMP ?
- 1.4.3 Bagaimanakah kepraktisan Buku Panduan Teori Ginzberg untukmemilih study lanjut siswa SMP ?
- 1.4.4 Bagimanakah efektivitas Buku Panduan Teori Ginzberg untuk memilih study lanjut siswa SMP ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1.5.1 Menyusun Buku Panduan Teori Ginzberg untuk memilih study lanjut siswa SMPN 9 Denpasar.
- 1.5.2 Mengetahui validitas Buku Panduan Teori Ginzberg untuk memilih study lanjut siswa SMPN 9 Denpasar.
- 1.5.3 Mengetahui kepraktisan Buku Panduan Teori Ginzberg untuk memilih study lanjut siswa SMPN 9 Denpasar.
- 1.5.4 Mengetahui efektivitas panduan Buku Panduan Teori Ginzberg untuk memilih study lanjut siswa SMPN 9 Denpasar.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian baik dari segi teoritis maupun segi praktis yakni:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam memilih metode pembelajaran yang cocok untuk mengoptimalkan kemandirian pada anak dan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Kepada siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pemilihan study lanjut siswa sehingga siswa dapat merancang pilihan karirnya

1.6.2.2 Kepada guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkandidalam kelas. Serta penelitian ini dapat menjadi informasi dan masukan berharga bagi para guru dalam melakukan upaya dalam memberikan layanan studi lanjut

1.6.2.3 Kepada peneliti lain

Hasil penelitian ini agar dapat menjadi salah satu referensi dalam mandalami objek penelitian yang sejenis khususnya memilih studi lanjut.

1.7 Hasil Produk Penelitian

1.7.1 Buku Panduan

Buku Panduan yang dikembangkan berdasarkan teori ginzberg dengan menjelaskan tahapan-tahapan perkembangan siswa terkait masa tentative terkait memilih studi lanjut

1.7.2 Publish Aplikasi sebagai media pembelajaran

Aplikasi playstore yang dikembangkan penulis untuk membantu siswa dalam mencari informasi pilihan sekolah lanjut.

1.7.3 Laporan Penelitian

Laporan penelitian hasil pengembangan buku pedoman teori konseling Ginzberg untuk memilih studi lanjut siswa

1.7.4 RPLBK

Media pembelajaran untuk membantu Guru BK sebagai sarana layanan bimbingan klasikal dengan tema memilih studi lanjut

1.7.5 Instrument Pemilihan Studi Lanjut

Instrument terkait pemilihan studi lanjut seperti angket peminatan dan rekomendasi Guru BK yang dapat digunakan siswa dalam pemilihan studi lanjut.



